TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.1669

PENERAPAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS DI SDN 95/II MUARA BUNGO

Eka Ulfa Khairani[1], Halimatus Sa'diah[2], Lidea Revica Nur[3], Zuhratul Hayati[4]
Universitas Jambi
ekaulfakhairani@gmail.com

Abstract

Learning Indonesian in elementary schools (SD) plays an important role in developing language skills in students. One of the increasingly popular approaches to language learning is the text-based approach. This article reviews the application of text-based Indonesian learning in the elementary school environment. The purpose of this study is to explain the text-based teaching method applied in elementary schools and to analyze its relationship to students' ability to speak Indonesian. Research methods include class observation, curriculum analysis, and evaluation of student learning outcomes. The results of the study show that the application of text-based learning in elementary school provides an approach that is contextual and relevant to students' daily lives. This has the potential to increase students' interest and understanding of Indonesian material. Nonetheless, challenges in its implementation, such as curriculum adjustments and assessments, also need attention. This article concludes that the application of text-based Indonesian learning in elementary schools can be an effective alternative in improving students' language skills if supported by the right approach and careful planning.

Keywords: *Indonesian, Teks, Elementary School*

Abstrak :: Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) memegang peranan penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa pada siswa. Salah satu pendekatan yang semakin populer dalam pembelajaran bahasa adalah pendekatan berbasis teks. Artikel ini mengulas tentang penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di lingkungan SD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan metode pengajaran berbasis teks yang diterapkan di SD serta menganalisis dampaknya terhadap kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia. Metode penelitian melibatkan observasi kelas, analisis kurikulum, dan evaluasi hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis teks di SD memberikan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini berpotensi meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi bahasa Indonesia. Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi, seperti penyesuaian kurikulum dan penilaian, juga perlu diperhatikan. Artikel ini menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SD dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa jika didukung oleh pendekatan yang tepat dan perencanaan yang matang.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Teks, Sekolah Dasar

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa siswa, terutama di tingkat sekolah dasar (SD). Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran ganda dalam membangun identitas budaya dan komunikasi efektif. Dalam upaya untuk terus memperbarui dan meningkatkan metode pembelajaran bahasa di SD, pendekatan berbasis teks telah muncul sebagai alternatif yang menarik. Pendekatan ini menempatkan teks autentik sebagai pusat dari proses pembelajaran, mengintegrasikan konteks dan komunikasi secara menyeluruh. Artikel ini akan membahas penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SDN 95/II Muara Bungo dengan fokus pada langkah-langkah yang diambil untuk mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam lingkungan pembelajaran.

Penerapan pembelajaran berbasis teks di SDN 95/II Muara Bungo membawa perubahan dalam pendekatan tradisional pembelajaran bahasa. Dengan memanfaatkan teks-teks aktual, seperti artikel, cerita pendek, dan informasi dari dunia nyata, siswa tidak hanya belajar struktur dan kosakata bahasa, tetapi juga mengembangkan pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam situasi nyata. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa akan lebih termotivasi, terlibat, dan mampu mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih komprehensif.

Selanjutnya, artikel ini akan menguraikan langkah-langkah praktis yang diambil oleh SDN 95 dalam menerapkan pembelajaran berbasis teks. Dari perencanaan pembelajaran hingga evaluasi hasil, keseluruhan proses penerapan ini akan dianalisis. Di samping itu, dampak dari penerapan metode ini terhadap keterampilan berbahasa siswa akan dievaluasi dan diuraikan secara menyeluruh.

Diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi para pendidik, pengambil keputusan pendidikan, dan semua pihak yang peduli terhadap pengembangan kualitas pembelajaran bahasa di tingkat SD. Dengan terus menggali dan mendiskusikan metode pembelajaran yang inovatif, kita dapat bersama-sama menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi para siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. SDN 95/II Muara Bungo dipilih sebagai lokasi penelitian karena implementasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yang signifikan. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari guru-guru bahasa Indonesia dan siswa-siswa kelas yang terlibat dalam pembelajaran berbasis teks.

Instrumen penelitian utama adalah observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen kurikulum dan materi ajar. Observasi dilakukan selama beberapa sesi pembelajaran untuk memahami proses interaksi antara guru dan siswa serta dinamika pembelajaran. Wawancara dengan guru dilakukan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang perencanaan, pelaksanaan, dan tantangan dalam pembelajaran berbasis teks. Sementara itu, wawancara dengan siswa bertujuan untuk memahami persepsi mereka terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data dari observasi dan wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola, tema, dan aspek-aspek penting dalam penerapan pembelajaran berbasis teks di SDN 95/II Muara Bungo Analisis dokumen kurikulum dan materi ajar digunakan untuk membandingkan penerapan aktual dengan rencana pembelajaran.

Hasil dari analisis data akan digunakan untuk menyajikan gambaran mendalam tentang penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SDN 95/II Muara Bungo mencakup keberhasilan, hambatan, serta dampaknya terhadap keterampilan berbahasa siswa.

PEMBAHASAN

Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan kebutuhan setiap umat manusia. Bahasa juga merupakan salah satu unsur budaya dan simbol bagi manusia dalam berkomunikasi terhadap semua kebutuhan. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan atau menerima berbagai pesan, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Bahasa dalam lingkup yang sangat luas tidak hanya tertuju pada bahasa lisan atau bahasa tertulis. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang terorganisasi yang disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar yang digunakan untuk menyajikan pengalamanpengalaman dalam suatu komunitas.

Bahasa merupakan alat utama penyaluran kepercayaan, nilai, dan norma, termasuk seni dan religi. Bahasa adalah alat untuk berinteraksi dengan orang lain dan sebagai alat bantu berpikir. Bahasa erat hubungannya dengan budayamengingat, bahasa erat kaitannya dengan pola pikir suatu masyarakat. Artinya, bahasa memegang peranan yang sangat penting di dalam proses berpikir dan kreativitas setiap individu. Bahasa bersifat simbolis, artinya suatu kata mampu melambangkan arti apapun.

Melalui bahasa terjadi pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Misalnya seorang pelukis di pantai panjang Bengkulu membimbing muridnya caramelukisbungaRaflesia denganmenggunakanbahasaBengkulu. Seorang guru bahasa daerah seperti bahasa kagangga di daerah Curup akan mengajarakan siswanya menggunakan bahasa kagangga. Begitu juga, para ustadz di MDA akan mengajarkan muridanya seni membaca Al-Quran dengan bahasa Arab dan bahasa daerah setempat.

Peranan Bahasa Indonesia

1. Sebagai Bahasa Nasional

Sebagai lambang kebanggaan dan identitas nasional, bahasa persatuan kita memiliki nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa yang harus dipertahankan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-haritanpa ada rasa rendah diri, malu, dan acuh tak acuh. Indonesia memiliki banyak budaya dan bahasa yang berbedabeda hampir di setiap daerah. Pastinya, tidak akan mungkin kita bisa saling memahami ketika berkomunikasi antar sesama.Oleh karena itulah betapa pentingnya kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa dan sebagai alat penghubungan antarbudaya dan daerah.

2. Sebagai Bahasa Negara

Dalam "Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional" yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 s.d. 28 Februari 1975 dikemukakan bahwa di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta menjadi bahasa resmi kenegaraan, pengantar di lembaga-lembaga pendidikan/ pemanfaatan ilmu pengetahuan, pengembangan kebudayaan,pemerintah, dan lainnya. Sebagai alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Menurut Sunaryo tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) IPTEK tidak dapat tumbuh dan berkembang. Selain itu, bahasa Indonesia di dalam struktur budaya, ternyata memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa peran bahasa serupa itu, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang. Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar menjadikan bahasa sebagai prasarana berpikir modern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, kita akan cermat pula dalam berpikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar (pikiran).

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki, mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagaitujuan,menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti,serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mengimplementasikan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Dengan kata lain, belajar Bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi,tetapi perlu juga mengetahuimakna atau bagaimana memilih kata yang tepat yang sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya. Mahsun, menyatakan dalam pembelajaran Bahasa ada duakomponen yang harus dipelajari, yaitumasalah makna dan bentuk. Kedua unsur tersebut harus hadir secara stimulant dan keduanya harus ada. Namun pemakai bahasa harus menyadari bahwa komponen makna menjadi unsur utama

dalam pembentuk bahasa, dan karena itu bahasa menjadi sarana pembentukan pikiran manusia. Untuk itu guru perlu menyadari, bahwa kemampuan berpikir yang harusnya dibentuk dalam bahasa adalah kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Secara stipulatif kemampuan berpikir tersebut disebut dengan berpikir metodologis yang hanya dapat dicapai melalui pembelajaran teks berdasarkan pendekatan ilmiah/saintifik.

Pencapaian kompetensi tersebut berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk itu, guru harus merencanakan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum dengan menggunakan pendekatan saintifik dan model pembelajaran yang mendorong kemampuan peserta didik untuk melakukan penyingkapan/ penelitian, serta dapat menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok. Dengan memahami keterkaitan masing-masing kompetensi dalam pembelajaran, khusunya pembelajaran bahasa Indonesia dengan pembelajaran berbasis teks akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif dan kritis.Di samping itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berperan sebagai penghela dan pengintegrasi ilmu lain.

Kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka dibuat karena di era pandemi pendidikan mengalami kemunduran. Hal ini karena tidak ada pengajaran luring dan digantikan dengan daring. Pembelajaran daring menjadi tidak kondusif karena sebagian siswa tidak memiliki perangkat dan akses internet yang terbatas. Menghadapi kesenjangan tersebut dan kekhawatiran akan terjadinya gangguan pembelajaran, pemerintah mengembangkan kurikulum merdeka yang bertujuan untuk mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia yang semakin parah akibat pandemi Covid-19.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berkaitan pada bakat dan minat. Di dalam kurikulum merdeka, siswa dapat memilih mata pelajaran yang paling mereka sukai dan bakat yang mereka miliki. Dengan itu, guru dan siswa dapat belajar dengan menyenangkan. Perubahan kurikulum merdeka ini diharapkan mampu mengatasi krisis pendidikan dengan baik. Kurikulum merdeka diartikan sebagai suatu rancangan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar untuk belajar dan mengekspresikan bakatnya dalam lingkungan yang tenang, santai, menyenangkan, dan bebas stress.

Kurikulum merdeka lebih memprioritaskan pada kebebasan berpikir dan kreatif. Salah satu program yang dihadirkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran kurikulum merdeka adalah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang

untuk membantu setiap sekolah dalam menciptakan generasi siswa sepanjang hayat dengan mencerminkan kepribadian pelajar pancasila. Oleh karena itu, peran guru sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan tersebut

Guru sebagai peran utama diharapkan dapat menjadi penggerak untuk melakukan tindakan yang memberikan hal-hal positif bagi siswa. kurikulum merdeka hadir untuk memenuhi perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman." Senada dengan hal tersebut, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim juga menyatakan bahwa "reformasi pendidikan tidak dapat dilakukan hanya dengan menggunakan pendekatan administrasi, tetapi harus dilakukan dengan transformasi budaya".

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum merdeka sebagai pilihan dalam pemulihan pembelajaran yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) menerbitkan kebijakan terkait pengembangan kurikulum merdeka. Pengembangan kurikulum merdeka ditujukan kepada satuan pendidikan sebagai usaha untuk memulihkan krisis pembelajaran akibat pandemik Covid-19.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang menjadi haluan yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Sementara yang dituju dalam pembelajaran sastra adalah kemampuan dalam memahami sastra dan menginterpretasikan karya sastra. Jika objek pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dihubungkan dengan merdeka belajar maka guru dapat merancang materi pembelajaran yang beragam sebab peserta didik akan melaksanakan pembelajaran berdasarkan kemampuan minat dan bakatnya.

Penerapan kurikulum merdeka tentunya menjadi tantangan baru bagi guru maupun satuan pendidikan karena sistem pendidikan yang berubah dari kurikulum sebelumnya. Selain tantangan, hambatan juga dialami oleh guru maupun satuan pendidikan. Namun keberhasilan dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN 95/II Muara Bungo dapat tercapai apabila kepala sekolah dan guru mampu mengatasi tantangan serta hambatan yang ada. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus membimbing guru untuk melakukan perubahan dalam proses pembelajaran sehingga penerapan kurikulum merdeka dapat dilaksanakan secara optimal. Adapun tantangan dan hambatan yang dirasakan adalah sebagai berikut.

1. **Tantangan**
   a. Keterampilan Mengajar

Tantangan yang harus dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka yang pertama yaitu keterampilan mengajar. Menjadi seorang guru tidaklah mudah, dibutuhkan wawasan dan kapabilitas tertentu agar mampu membantu keefektifan proses pembelajaran. Tanpa adanya keterampilan mengajar yang dikuasai oleh guru, maka tidak mungkin seorang guru mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Oleh sebab itu, guru harus memiliki keterampilan mengajar guna mengoptimalkan kompetensi pedagogiknya selaku seorang guru.

b. Menguasai Keterampilan Dasar Untuk Kebutuhan Belajar Di Era Digital

Dunia yang semakin cepat perkembangannya mengharuskan guru untuk tanggap terhadap perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Sebagai seorang guru yang mendidik dan menuntun generasi ini, tentunya perlu mengembangkan kompetensinya agar tidak tertinggal zaman dalam memenuhi keperluan peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, guru harus mampu menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran untuk memenuhi tantangan zaman.

Cara meningkatkan kompetensi guru terkait kebutuhan pembelajaran di era digital adalah dengan mempelajari dan menguasai cara pembuatan media pembelajaran yang menarik berbasis teknologi, cara mengoperasikan aplikasi dan sumber-sumber belajar digital, dan lainnya agar terciptanya kegiatan belajar mengajar yang lebih aktif dan kreatif.

c. Pandai Dalam Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas merupakan suatu keterampilan bagi guru untuk mewujudkan suasana belajar yang maksimal dan memulihkan suasana pembelajaran yang terhambat. Suasana pembelajaran yang maksimal dapat terwujud jika guru dapat membimbing siswa ke dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Dalam kurikulum merdeka siswa diberian kebebasan untuk berpendapat atau berargumentasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas seringkali murid merasa bosan ataupun berisik ketika guru sedang menyampaikan materi.

Tujuan pengelolaan kelas adalah agar siswa mampu mengikuti pembelajaran secara teratur dan disiplin sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud dengan baik. Pengelolaan kelas bermaksud untuk mengantisipasi suasana kelas yang ricuh. Kericuhan kelas tersebut dapat menghambat kegiatan belajar mengajar,

dan hal ini biasanya disebabkan oleh masalah kecil. Jika kericuhan yang dianggap kecil dibiarkan maka dapat beralih menjadi kericuhan besar, sehingga sulit bagi guru untuk mengubahnya seperti semula. Hal tersebut menjadi tantangan bagi seorang guru dalam mengelola kelas dengan baik agar tujuan dari merdeka belajar dapat terwujud.

d. Referensi Yang Terbatas

Keterbatasan referensi juga menjadi tantangan bagi seorang guru khususnya pada buku pelajaran. Kualitas buku yang dimiliki guru masih bisa dibilang rendah kualitasnya. Sehingga ketika menyampaikan materi guru mengalami kesulitan akibat belum adanya rujukan. Padahal, buku sangat diperlukan sebagai sumber belajar bagi guru dan siswa. Dengan tersedianya buku pelajaran maka akan menunjang siswa untuk membaca materi yang akan dipelajari, sehingga siswa sudah siap ketika terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, buku juga sebagai alat peninjau untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai materi pembelajaran.

2. Hambatan

a. Kurangnya Pengalaman Tentang Kurikulum Merdeka

Hambatan utama guru di SDN 95/II Muara Bungo yaitu pengalaman personal para guru terkait kurikulum merdeka masih minim. Dalam kasus ini guru harus banyak belajar dan mendalami ilmu tentang kurikulum merdeka. Dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka guru dapat mengikuti pelatihan-pelatihan guna meningkatkan pemahaman saat proses pembelajaran. Selain hal tersebut, guru juga perlu memperbanyak literasi mengenai sistem kurikulum merdeka saat ini.

b. Kurangnya Fasilitas Yang Memadai

Fasilitas belajar menjadi aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran. Setiap sekolah pasti membutuhkan fasilitas tertentu. Pada umumnya, sekolah yang baik pasti memiliki fasilitas yang memadai. Karena fasilitas sekolah dapat mempengaruhi proses siswa untuk belajar. Apabila sekolah memiliki fasilitas yang memadai, maka sebagian besar kemampuan belajar siswa akan berkembang, karena kenyamanan siswa dalam belajar terpengaruh oleh fasilitas di sekolah. Oleh sebab itu, jika siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran dengan fasilitas yang memadai, maka akan memudahkan siswa untuk memahami pelajaran.

Guna tercapainya pelaksanaan kurikulum merdeka, maka sekolah sebagai fasilitator dalam pembelajaran peserta didik harus menyiapkan fasilitas yang memadai, memberikan pelayanan, bantuan dalam pengalaman belajar, serta mendorong munculnya pembelajaran yang searah dengan kebutuhan dan keinginan siswa, sehingga pembelajaran berlangsung dengan benar dan sesuai rencana.

c. Kurangnya Jam Pelajaran Karena Terfokus Pada Proyek

Hambatan lain yang dirasakan oleh guru adalah jam pelajaran yang berkurang. Karena pada proses pembelajaran kurikulum merdeka, jam pelajaran menjadi berkurang. Hal ini disebabkan karena adanya pembuatan proyek sebagai kegiatan dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi mengajarkan siswa tentang teori, konten, dan materi melainkan siswa lebih fokus pada aksi nyata pada pembuatan proyek tersebut. Proyek-proyek tersebut dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu yang ditentukan oleh pemerintah, yang memperkuat pencapaian profil siswa Pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan data mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 95/II Muara Bungo ini terdapat beberapa tantangan dan hambatan. Tantangan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia diantaranya: 1) keterampilan mengajar guru menggunakan kurikulum merdeka, 2) kepandaian dalam menguasai keterampilan dasar untuk kebutuhan belajar di era digital, 3) kepandaian dalam mengelola kelas, dan 4) referensi yang terbatas. Selain tantangan terdapat pula hambatan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia diantaranya: 1) kurangnya pengalaman tentang kurikulum merdeka, 2) kurangnya fasilitas yang memadai, dan 3) kurangnya jam pembelajaran karena terfokus pada proyek. Dengan demikian, penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD 95/II Muara Bungo harus lebih ditingkatkan kembali guna terlaksananya pembelajaran yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

Atmazaki. (2013). Mengungkapkan Masa Depan: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Pengembangan Karakter Cerdas. Padang: UNP.

Atmazaki. (2013). Mengungkapkan Masa Depan: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Pengembangan Karakter Cerdas. Padang: UNP.

Ainia, Dela Khoirul. 2020. Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. Jurnal Filsafat Indonesia. Vol. 3 No. 3. Munandar,

Arif. 2017. "Membangun Generasi Berkarakter melalui Pembelajaran Inovatif" dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia. Mataram: Aula Handayani IKIP Mataram.

MulyasaE.(2013). PengembangandanImplementasiKurikulum2013.Bandung:PT. Remaja Rosdakarya

Nugraha, Tono Supiatna. 2022. Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. Jurnal UPI. Vol. 19 No. 2. Rahayu, Restu, dkk. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. Jurnal Basicedu. Vol. 6 No. 4.

Sari, Ferta Bonita, dkk. 2020. Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Model Intergrated di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu. Vol. 4 No.4.